

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Perceraian merupakan berakhirnya hubungan pasangangan suami istri atau pemutusan hubungan antara suami istri. Sejak dahulu kala pada diri manusia terdapat hasrat untuk berkumpul dengan sesamanya dalam suatu Di samping itu, manusia juga punya hasrat untuk bermasyarakat.

Manusia sebagai mahluk individu biasa saja mempunyai sifat untuk hidup menyendiri tetapi manusia sebagai mahluk sosial tidak dapat hidup menyendiri. Manusia hidup berkembang, dan meninggal dunia di dalam masyarakat sesuai dengan kodrat alam manusia sejak lahir sampai meninggal dunia hidup bersama dengan manusia lain atau tidak dapat hidup menyendiri.

Perkawinan bukanlah sekedar ritus untuk mengabsahkan hubungan seksual antara dua jenis manusia, tetapi hubungan yang masing-masing mempunyai peranan penting untuk menjaga keutuhan lembaga tersebut. Setiap perkawinan mempunyai tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal selama-lamanya. Kebahagiaan lahir dan bathin menjadi dambaan setiap manusia. Sebelum tahun 1974 Hukum Perkawinan di Indonesia bersifat pluralisme.

Dalam undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal satu disebutkan: Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

Perkawinan adalah gabungan antara dua manusia yang awalnya mungkin mempunyai tujuan dan mimpi yang sama, atau yang merasa dapat menjalankan walau dengan perbedaan yang ada dan pemahaman yang tak sama dan untuk keberhasilan perkawinan itu diperlukan keinginan, tekad dan usaha dari keduanya, tidak dapat hanya dilakukan sendiri, perkawinan terjadi adanya kesepakatan kedua belah pihak dalam pembentukan sebuah keluarga.

Perkawinan dalam budaya Batak Toba memiliki tradisi adanya janji pernikahan yang bermakna bahwa pasangan tidak dibolehkan berpisah. Hal ini terlihat dari upacara adat bahwa sang pengantin berikrar di gereja dan dalam upacara adat perkawinan. Ketika ikrar ini diucapkan di gereja disaksikan oleh jemaat yang hadir. Diantara jemaat yang hadir itu antara lain kedua belah pihak pasangan pengantin serta undangan tokoh adat Batak Toba.

Dalam perkawinan masyarakat Batak Toba adalah sakral bahwa pernikahan di sahkan di dalam gereja dan juga disahkan oleh masyarakat dan Masyarakat Batak Toba memandang perkawinan itu suci, perpaduan hakekat kehidupan antara laki- laki dan perempuan menjadi satu. tetapi melihat dalam perkembangan zaman sekarang ini, Rajamarpodang (1999) dikatakan dalam perkawinan pada masyarakat Batak Toba sudah banyak masalah yang timbul dan perkawinan sudah menjadi bersifat umum. Masalah ini dapat juga ditimbulkan karena adanya campur tangan dari pihak keluarga kedua belah pihak pasangan suami istri tersebut.

Setiap individu mengalami tingkat –tingkat tertentu dihidupnya yang ahli antropologi disebut “ stage a long the cyle” , tingkatan sepanjang daur hidup meliputi masa bayi,kanak-kanak ,remaja, perkawinan, tua, dan pada akhirnya

kematian. Masa-masa tersebut merupakan suatu siklus dari kehidupan manusia sebagai makhluk biologis (Koenjaraningrat, 1980 : 89).

Pada saat individu beralih dari satu tingkat hidup ketingkat lainnya, biasanya diadakan pesta atau upacara yang merayakan saat peralihan itu karena kesadaran umum masyarakat, bahwa tiap tingkat baru sepanjang *life cycle* itu membawa si individu kedalam suatu tingkatan dan lingkungan sosial yang baru dan yang lebih luas. salah satu fase penting hidup manusia dalam masyarakat adalah perkawinan. Dikatakan penting perkawinan karena mengubah status hukum seseorang.

Perceraian merupakan pemutusan hubungan perkawinan antara suami dan istri yang dimana si istri mengambil keputusan menceraikan suaminya atau sebaliknya. Dulunya perceraian antara suami dan istri itu dianggap aib sekarang lambat laun itu mengalami perubahan banyak dikalangan masyarakat yang melakukan perceraian baik didalam desa maupun dalam kota. perceraian dianggap solusi yang dapat mengakhiri penderitaan, mengakhiri konflik, tekanan dan lain sebagainya.

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif dengan alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini untuk memberikan wawasan yang mendalam juga memberikan kesempatan dalam menggali informasi yang lebih luas, karena kasus yang di angkat cukup sensitif, dalam hal ini perceraian dalam Batak Toba yang berumat kristen dianggap sebagai solusi dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Kajian Manik (2015) Dalam perceraian Batak Toba ada beberapa faktor-faktor yang permasalahan yang dapat mengakhiri hubungan antara dua belah pihak yang diantaranya: terjadi konflik karena tidak di karuniai seorang

anak, faktor perselingkuhan yang dilakukan istri atau sebaliknya dan juga salah satu pihak meninggalkan keluarga tanpa izin dan meninggalkan keluarga cukup lama, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kurangnya perekonomian dan pihak ketiga seperti mertua dalam keluarga sehingga memicu konflik, dan pertengkaran terus menerus hingga mengambil keputusan dengan melakukan perceraian.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

1. Faktor Penyebab perceraian dalam keluarga.
2. Dampak perceraian terhadap si anak di lingkungan masyarakat.
3. Fenomena perceraian di kalangan Etnis Batak Toba.
4. Pengambilan keputusan Perceraian di kalangan Etnis Batak Toba.
5. Pandangan Adat terhadap perceraian pada Etnis Batak Toba.

### **1.3. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana fenomena perceraian di kalangan Etnis Batak Toba di Danoganjang ?
2. Faktor-faktor penyebab perceraian di kalangan Batak Toba di Danoganjang ?
3. Apa dampak perceraian dalam keluarga tersebut di Danoganjang ?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

1. Untuk memaparkan perceraian dalam keluarga di kalangan Batak Toba yang berumat Kristen.
2. Untuk menjelaskan secara luas apa faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian.
3. Untuk mengetahui apa dampak terhadap anak akibat perceraian.

### 1.5. Manfaat Penelitian

#### 1. Secara Teoritis

Pengembangan Ilmu Pengetahuan penulis dalam penulisan karya ilmiah, menambah wawasan yang cukup luas dan mengesahkan kemampuan berpikir terhadap fenomena dan Perceraian di dalam masyarakat Batak Toba.

#### 2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan *literature* kajian terhadap perkembangan ilmu sosiologi. Sekaligus menjadi acuan bagi penelitian berikutnya khususnya kajian yang berhubungan dengan perceraian dalam Batak Toba Kristen.

